

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang berbeda dengan manusia lainnya, sehingga manusia disebut sebagai makhluk individu. Tidak ada manusia yang sama persis meskipun mereka disebut kembar pasti masih ada suatu hal yang bisa membedakan perbedaan mereka. Manusia dalam konsep *al-Nas* adalah makhluk sosial (*homo socius*). Manusia tidak dapat hidup sendiri, dengan mengabaikan keterlibatannya dengan kepentingan pergaulan antar sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, terjadi interaksi aktif. Manusia dapat mengintervensi masyarakat lingkungannya, dan sebaliknya masyarakat pun dapat memberi pengaruh pada manusia sebagai warganya (Jalaluddin, 2001: 84). Tingkah laku manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan. Perilaku yang ditunjukkan manusia akan sesuai dengan respon lingkungan disekitarnya.

Perilaku setiap manusia berbeda-beda karena pemikiran mereka pula yang berbeda-beda. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku para pihak yang

masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing. Dengan demikian, maka hubungan sosial berisikan kemungkinan bahwa para pribadi yang terlibat di dalamnya akan berperilaku dengan cara yang mengandung arti serta ditetapkan terlebih dahulu (Soekanto, 2002: 45).

Anak-anak dan remaja adalah masa depan Negara, bagaimana anak-anak dan remaja berperilaku akan menentukan masa depan Negara ini. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama yang mampu membangun moral yang baik dalam setiap jiwa anak-anak. Suatu yang tidak perlu diragukan lagi sebagai ajaran Socrates adalah pernyataan bahwa kecerdasan adalah merupakan dasar dari semua keutamaan, di dalam adat kebiasaan, di dalam lembaga-lembaga sosial dan di dalam hubungan sosial manusia maupun di dalam kehidupan pribadi (Siahaan, 1986 : 53).

Banyak orang tua yang menghendaki anaknya memiliki perilaku yang baik, tidak mementingkan diri sendiri dan memperhatikan kesejahteraan orang lain yang diekspresikan melalui perilaku prososial seperti saling

membagi, saling bekerja sama dan saling membantu. Islam juga memerintahkan umatnya untuk saling tolong menolong satu sama lainnya dalam kebajikan dan takwa (Hasan, 2006: 263). Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yaitu :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ [٢:٥]

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Kemenag. RI. 2009 : 106)

Allah Swt. telah memerintahkan perilaku menolong langsung melalui firman-Nya, dengan demikian perilaku menolong merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Namun dalam hal ini Allah hanya menyeru untuk tolong-menolong dalam hal positif bukan yang negatif, apalagi di jaman yang serba modern ini.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat membawa banyak akibat yang positif maupun negatif. Banyak kita jumpai, baik remaja maupun dewasa yang seharusnya telah mampu bertindak sesuai norma sosial, hukum, dan agama justru berperilaku yang sebaliknya. Perilaku minum-minuman keras, pencurian, pelacuran, perampokan, perkosaan, korupsi, dan manipulasi serta pembunuhan sadis yang dilakukan oleh individu-individu yang relatif terdidik mengindikasikan bahwa *fitrah* yang telah dikaruniakan sejak lahir tidak berkembang dan tidak berfungsi dengan baik (Sutoyo, 2014: 197-198). Untuk menghindari terjadinya hal-hal tersebut kepada generasi muda, perlu diberikan bimbingan-bimbingan agama yang mampu membatasi dan mengarahkan segala perilaku mereka.

Seiring berkembangnya jaman, banyak sekali lembaga-lembaga Islam yang membuka diri untuk mendidik anak-anak bahkan orang yang sudah tua sekalipun. Menurut sebagian orang tua pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk mendidik anak-anak jaman sekarang, apalagi saat ini sudah banyak pondok pesantren yang dilengkapi dengan pendidikan umum. Istilah *pesantren* berasal dari bahasa

Sangsekerta yang kemudian memiliki arti tersendiri dalam bahasa Indonesia. Pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan arti tempat, jadi berarti tempat santri. Kata *santri* itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik. Dari segi terminologis, pesantren diberi pengertian oleh Mastuhu adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Indra, 2003: 14-15).

Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Mustofa dkk. (2009: 15) pernah menyebut pesantren sebagai sebuah subkultur yang memiliki keunikan dan perbedaan cara hidup dari umumnya masyarakat Indonesia. Abdurrahman Wahid bukannya menegaskan cara hidup pesantren yang soliter, terpisah dari lingkungan luar, namun justru tengah mengupayakan integrasi budaya. Meskipun Abdurrahman Wahid memosisikan pembahasan subkultural pesantren

dalam konteks pembangunan nasional, pada dasarnya pesantren memang mengemban misi proselitisasi atau dakwah. Pada titik inilah, dengan semboyan *Islam rahmatan li al 'alamin*, pesantren mesti memiliki keberanian untuk menghadapi dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Pesantren sebagai sebuah subkultur justru berada pada posisi yang terbuka terhadap perubahan.

Manfred Ziemek dalam Soebahar (2013: 10 dan 33) menjelaskan, Islam mempunyai potensi pendidikan dan kemasyarakatan di Indonesia yang dapat dilihat pada pesantren tradisional. Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.

Pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. Dibuktikan dengan akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu: (1) mulai akrab dengan metodologi modern;(2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya;(3) diverifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja;dan (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Haroen dkk, 2009: 351).

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga di antara lembaga-lembaga *iqamatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaquhfiad-din* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam) dan fungsi *Indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat). Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam (Indonesia), ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren

(pada umumnya) dengan baik. Dari pondok pesantren lahir para juru dakwah, para mualim, dan ustadz, para kiai pondok pesantren, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha ataupun bidang-bidang lainnya yang banyak. Hal ini tidak lain karena di dalam kegiatan pondok pesantren, terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan. Sehingga, bisa dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren terletak pada sisi dan nilai tersebut, yaitu proses pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan kekuatan jiwa, mental ataupun rohaniah (Hafidhuddin, 1998: 121).

Selama beberapa dekade, pondok pesantren telah memberikan pendidikan rohaniah yang sangat berharga bagi para santri untuk menjadi kader-kader umat yang bergerak dalam berbagai bidang kehidupan di atas. Di dalam pendidikan itulah terbentuk jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Para santri dengan bimbingan para kiainya harus dilatih terus ketajaman pikiran dan daya analisisnya di dalam memahami dan menjawab berbagai macam problem yang kini tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dengan berbagai macam implikasinya,

baik yang positif maupun yang negatif (Hafidhuddin, 1998: 134). Dalam hal ini, penelitian tidak berpusat pada sistem pendidikan keilmuan (*tarbiyah*) di pondok pesantren, melainkan lebih kepada hasil dari pendidikan keilmuan tersebut sebagai pendidikan moral yang berguna bagi santri untuk bersikap dan berperilaku di masyarakat. Dalam arti lain pendidikan yang dimaksud menuju kepada penanaman akhlak, aqidah, dan ibadah bagi santri serta kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang tujuannya mengarah pada tiga hal tersebut.

Realita di lapangan saat ini sudah banyak pondok-pondok pesantren yang bermunculan baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Pondok pesantren saat ini tidak hanya menyediakan ilmu-ilmu agama saja, namun ilmu umum yang biasa ada di sekolah formal kini telah banyak dipelajari santri-santri pondok. Salah satunya yaitu pondok pesantren Manba'ul Huda desa Talokwohmojo kecamatan Ngawen kabupaten Blora. Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2016, pondok pesantren Manba'ul Huda merupakan pondok pesantren pertama dan tertua di daerah Blora, serta satu-satunya pondok tarekat di kota tersebut. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Zaenal

Abidin pada tahun 1900, pemberian nama Mamba'ul Huda ini diberikan oleh putra bungsu K.H. Zaenal Abidin yaitu K.H. Abbas. Hingga saat ini terdapat 475 santri mukim dan 600 lebih santri nonmukim yang belajar di pondok tersebut, di bawah naungan K.H. Idrus Jufri Nahrowi.

Menurut Muzayyanah yang merupakan salah satu pengurus santri, pondok pesantren ini rutin memberikan pengajian al-Qur'an, kitab kuning, dan pengajaran madrasah diniyyah setiap hari yang diampu oleh ustadz-ustadzah yang mahir di bidangnya. Di samping mempelajari ilmu-ilmu salaf, di pondok ini juga disediakan sekolah formal MI, MTs, dan MA, bahkan ada juga tarekat bagi orang-orang yang sudah tua atau dewasa. Dengan keadaan lingkungan pondok yang berada di daerah pedesaan, kebanyakan santri disana juga berasal dari desa. Namun sistem pembelajaran agama disana tidak kalah dengan pondok-pondok pesantren yang sudah terkenal terlebih dahulu (Wawancara Muzayyanah, 27 Maret 2016).

Penelitian yang akan penulis lakukan akan membahas santri-santri yang masih berada dalam usia belajar Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berdomisili di pondok pesantren ini. Karena pada usia tersebut

sangat penting memberikan pendidikan moral dan agama yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai pegangan hidup. Dalam usia tersebut yang tergolong dalam masa puber biasanya terjadi perubahan perilaku. Menurut Hurlock (1980: 192) akibat perubahan sikap dan perilaku pada masa puber menyebabkan anak menjadi ingin menyendiri, sering bertengkar, bosan, inkoordinasi, antagonisme sosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, dan berperilaku terlalu sederhana. Selain itu dalam usia tersebut anak juga akan mudah terpengaruh dengan lingkungan dan perkembangan jaman. Untuk mengendalikan perilaku tersebut penting sekali diberikan bimbingan agama Islam dengan harapan santri dapat menyadari pentingnya berperilaku positif khususnya prososial.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan mengkaji bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pengasuh serta ustadz-ustadzah pondok pesantren tersebut sehingga dapat menumbuhkan perilaku prososial santri di sana. Dengan ini peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai “Peran Bimbingan Agama Islam dalam

Menumbuhkan Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda kecamatan Ngawen kabupaten Blora”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebagaimana tercantum di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana program dan pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Manba'ul Huda kecamatan Ngawen kabupaten Blora?
2. Bagaimana peran bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Manba'ul Huda kecamatan Ngawen kabupaten Blora?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian :

Dari pokok permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui program dan pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Manba'ul Huda yang ada di kecamatan Ngawen kabupaten Blora.
- b) Untuk mengetahui dan menganalisa peran bimbingan agama Islam di pondok pesantren Manba'ul Huda dalam menumbuhkan perilaku prososial santri.

2. Manfaat Penelitian :

a) Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

b) Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial santri di pondok pesantren Manba'ul Huda.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang peran bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial belum pernah ditemukan, meski demikian terdapat studi atau kajian maupun penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, diantaranya yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Nur Hidayawati, mengenai *Pengaruh Bimbingan Islam terhadap Perilaku Prososial Lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang* pada tahun 2006. Dalam penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh bimbingan Islam terhadap perilaku prososial lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa bimbingan Islam lansia di panti Wredha Pucang Gading Semarang dalam kategori “cukup”. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata bimbingan Islam di panti Wredha Pucang Gading Semarang sebesar 110,476 yang terletak pada interval 105-110, sedangkan perilaku prososial lansia rata-rata sebesar 76,60. Hal ini

berarti bahwa perilaku prososial di panti Wredha Pucang Gading Semarang adalah “cukup”, yaitu terletak pada interval 71-76.

2. Penelitian yang dilakukan Athur Fasto Buono tentang *Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Kebahagiaan* pada tahun 2013. Dalam penelitian ini dijelaskan besarnya kebahagiaan terasa saat individu menolong orang lain baik dalam konteks sosial maupun pendidikan. Mengetahui hubungan antara perilaku prososial dengan kebahagiaan adalah tujuan dari penelitian. Pengambilan data diambil dengan instrument skala dan kuesioner. Metode analisis data menggunakan korelasi Product Moment dan Oneway Anova. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,597 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) atau ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku prososial dengan kebahagiaan. Nilai uji F sebesar 0,359 dengan $p = 0,7$ ($p < 0,05$), tidak ada perbedaan kebahagiaan antara subjek yang berstatus sosial ekonomi tinggi dengan subjek yang berstatus sosial ekonomi rendah.

Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana orang-orang berperilaku prososial diteliti berdasarkan status ekonominya.

3. Penelitian ini disusun oleh Siti Dina Zakiroh dan Muhammad Farid, yang termuat pada Jurnal Psikologi Indonesia September 2013, Vol. 2, No. 3 membahas tentang *Perilaku Prososial Dan Unit-Unit Kegiatan Mahasiswa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa yang aktif di unit kegiatan mahasiswa kesenian, kerohanian Islam, dan pecinta alam dan apakah ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Universitas 45 Surabaya. Diperoleh hasil bahwa rata-rata perilaku prososial mahasiswa tidak berbeda antara mereka yang aktif di unit kegiatan kesenian dan kerohanian Islam, rata-rata perilaku prososial mahasiswa yang aktif di unit kegiatan kesenian dan pecinta alam juga tidak berbeda. Demikian pula ternyata tidak ada perbedaan rata-rata perilaku prososial mahasiswa yang aktif di unit kegiatan

kerohanian Islam dan pecinta alam. Hipotesis tidak diterima. Hasil lain menunjukkan bahwa rata-rata perilaku prososial terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Hipotesis diterima. Rata-rata perilaku prososial mahasiswa perempuan lebih tinggi dari pada rata-rata perilaku prososial mahasiswa laki-laki.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi tentang *Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi* pada Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus volume I nomor 1 Desember 2010. Berdasarkan hasil uji analisis data yang diperoleh diketahui bahwa $R_{xy} = 0,932$ dan $p = 0,000$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Empati terhadap perilaku prososial $r_{xy} = 0,884$ dan $p = 0,000$. Kematangan

emosi terhadap perilaku prososial $r_{xy} = 0,794$ dan $p = 0,000$. Sementara itu hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan terhadap perilaku prososial tidak terbukti, karena tidak ada perbedaan antara keduanya.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Asriani Arsyad tentang *Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Pondok Pesantren X dan Siswa SMP Negeri Y di Yogyakarta*. Analisis yang digunakan peneliti untuk mengetahui perbedaan adalah teknik uji beda *Independent Sample t Test*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari pendidikan pondok pesantren dan umum. Siswa yang menempuh pendidikan di pondok pesantren memiliki *mean* sebesar 104,48. Sedangkan siswa yang menempuh pendidikan umum memiliki *mean* sebesar 98,61. Skor t adalah 2.360 dengan signifikansi sebesar 0.021 ($p < 0.05$) yang berarti signifikan. Di dalam penelitian ini yang

dimaksud adalah MTs Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan SMP Negeri 5 Yogyakarta.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji peran bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial santri di pondok pesantren Manba'ul Huda Ngawen yaitu sama-sama membahas tentang perilaku prososial. Namun penelitian di atas memfokuskan pada lansia, sedangkan penelitian yang peneliti kaji memfokuskan pada perilaku prososial santri, yang mana santri yang dituju adalah santri yang tergolong dalam usia anak-anak, sehingga dapat menjadi bekal bagi mereka dalam menjalani hidup di era modern.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena

yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Strauss dan Corbin, 2003: 4-5). Menurut Sugiyono (2013: 15) penelitian kualitatif itu :

- a) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
- b) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- d) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Studi digolongkan sebagai penelitian kualitatif bila tujuan utama dari studi tersebut adalah untuk menggambarkan situasi, fenomena, permasalahan atau kejadian. Salah satu contoh penelitian jenis ini adalah penggambaran tentang kondisi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat. Jenis penelitian ini juga

termasuk penelitian deskriptif, merupakan penelitian yang mencoba untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang situasi, permasalahan, fenomena, layanan atau program, ataupun menyediakan informasi (Widi, 2010: 57). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa informasi bimbingan agama Islam dan perilaku prososial santri di pondok pesantren Manba'ul Huda kecamatan Ngawen kabupaten Blora

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang kita perlukan dalam penelitian (Sangadji dan Sopiah, 2010 : 169).

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan mungkin berupa data primer, data skunder, atau keduanya. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan

instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data skunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini, pada gilirannya, akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian (Azwar, 2007: 36).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah memperoleh data dari para narasumber di pondok pesantren Mamba'ul Huda yaitu pengasuh pondok pesantren Manba'ul Huda,ustadz-ustadzah, pengurus pondok pesantren, santri, wali santri, dan beberapa masyarakat di sekitar pondok pesantren Mamba'ul Huda. Serta beberapa faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren tersebut. Sedangkan sumber data skunder dapat diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan yang dibahas dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari adalah

melalui wawancara kepada pimpinan dan beberapa santri dan pengurus di pondok pesantren Manba'ul Huda, serta wawancara kepada wali santri mengenai perkembangan perilaku prososial santri, dan observasi tentang kegiatan bimbingan agama Islam pondok pesantren khususnya pada perilaku prososialnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Teknik pengumpulan data yang paling umum adalah dengan melakukan pengamatan langsung pada objek riset, artinya pengamat atau peneliti berada ditempat terjadinya fenomena yang diamati. Pengamatan langsung yang dapat dikategorikan sebagai teknik pengumpulan data, antara lain :

- 1) Pengamatan tersebut digunakan untuk riset dan direncanakan secara sistematis
- 2) Pengamatan tersebut berkaitan dengan tujuan riset
- 3) Pengamatan dilakukan secara sistematis

- 4) Hasil pengamatan dapat dipertanggungjawabkan (dicek dan dikontrol) (Sumarsono, 2004: 70).

Suatu cara pengamatan yang dikembangkan untuk meningkatkan ketepatan dalam melaporkan hasil pengamatan, ialah apa yang dinamakan pengamatan terkendali (*controlled observation*). Jarang sekali peneliti mendapat kesempatan untuk menyelenggarakan pengamatan tanpa sedikitpun terlibat dalam kegiatan dari orang yang menjadi sasaran penelitiannya. Maka pengamat menghadapi persoalan bagaimana cara ia dapat mengumpulkan bahan keterangan yang diperlukan tanpa perlu bersembunyi, tapi juga tanpa mengakibatkan perubahan oleh kehadirannya pada kegiatan-kegiatan yang diamatinya. Dalam menghadapi persoalan ini, peneliti harus berusaha memperoleh kepercayaan penuh dari orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya (Koentjaraningrat, 1994: 118-120).

Metode ini digunakan untuk menggali data-data yang mudah diamati secara langsung. Seperti letak geografis dan sarana prasarana yang menjadi obyek penelitian, program dan pelaksanaan bimbingan agama Islam, dan perilaku prososial santri di pondok pesantren Manba'ul Huda.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1993: 186). Untuk mendapatkan pertanyaan dan jawaban yang lebih mengena, kadang-kadang diperlukan waktu yang lama. Wawancara atau catatan lapangan yang paling awal harus secara keseluruhan ditulis dan dianalisis sebelum melangkah ke wawancara atau pengamatan lapangan berikutnya. Pengkodean awal ini merupakan penuntun bagi observasi

lapangan dan atau wawancara selanjutnya (Strauss dan Juliet Corbin, 2003: 9).

Peneliti dapat memperoleh data secara rinci melalui wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, beberapa santri, pengurus,ustadz/ustadzah, serta masyarakat yang berada di lingkungan sekitar pondok pesantren Mamba'ul Huda kecamatan Ngawen kabupaten Blora, agar dapat menghasilkan data yang lebih jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya mengenai program dan pelaksanaan bimbingan agama yang ada di sana. Dan dapat mengetahui bagaimana perannya dalam menumbuhkan perilaku prososial pada santri-santri.

Banyaknya pihak yang akan diwawancarai membuat peneliti hanya akan mengambil beberapa sampel demi keefektifan penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada

populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sangadji dan Sopiah, 2010: 186).

Dengan menggunakan teknik yang benar, sampel diharapkan dapat mewakili populasi, sehingga kesimpulan untuk sampel dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan populasi. Kali ini peneliti akan menggunakan teknik *snow ball sampling*, ini adalah teknik pengambilan sampel yang pada mulanya berjumlah kecil, tapi makin lama makin banyak dan pengambilan data baru berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup. Teknik ini baik untuk diterapkan jika calon responden sulit untuk identifikasi. Teknik ini biasa digunakan pula dalam

penelitian kualitatif (Sangadji dan Sopiah, 2010: 188).

c) Dokumentasi

Dalam arti sempit dokumentasi diartikan sebagai kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Sedangkan dalam arti luas dokumen juga meliputi foto dan sebagainya (Koentjoroningrat, 1994: 24). Namun dalam penelitian ini, peneliti juga meneliti data nonverbal dari obyek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai seluk beluk santri dan pondok pesantren beserta pelaksanaan kegiatan bimbingan agamanya yang dapat diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip pondok pesantren Manba'ul Huda.

4. Uji Validasi/Keabsahan Data

Validitas merujuk pada sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sangadji dan Sopiah, 2010: 161). Pada penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan

data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, peneliti menggunakan metode *triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. *Triangulasi* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 1993: 178)

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Sangadji dan Sopiah, 2010: 198). Menurut Miles dan Huberman (Ezmir, 2012: 129) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

- a) Reduksi data. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.
- b) Model data (data display). Penyajian atau penampilan display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Model tersebut mencakup berbagai

berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis berikutnya.

- c) Penarikan/verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (skeptisme), tetapi kesimpulan masih jauh, baru mulai dan pertama samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar. Kesimpulan juga

diverifikasi sebagaimana peneliti memproses. Secara singkat, makna muncul dari data yang telah teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu validitasnya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui interview dan observasi yang berupa data kualitatif. Agar data kualitatif hasil interview dan observasi mudah dipahami dan dianalisis dengan teknik berpikir induktif. Yakni berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat empiris kemudian temuan tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum. Analisis data dalam penelitian ini tidak diwujudkan dalam bentuk angka melainkan berupa laporan dan uraian deskriptif mengenai peran bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial santri Manba'ul Huda.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bagian berupa bab-bab dan setiap babnya dibagi dalam sub bab. Pembagiannya dilakukan sesuai keperluan dan kebutuhan dalam penjabarannya. Kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian muka yang berada sebelum bagian isi atau tubuh karangan yang meliputi; halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi. Bagian tengah (tubuh karangan) terdiri dari lima bab yaitu:

- Bab I Pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistem penulisan penelitian.
- Bab II Membahas mengenai bimbingan agama Islam dan perilaku prososial, dan urgensi bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial.
- Bab III Membahas mengenai objek penelitian dalam hal ini mencakup gambaran umum pondok pesantren

Manba'ul Huda mulai dari sejarah berdirinya, visi, misi, struktur organisasi, kegiatan bimbingan agama Islam, serta peran bimbingan dalam menumbuhkan perilaku prososial santri di sana.

- Bab IV Membahas mengenai analisis dan hasil penelitian peran bimbingan agama Islam yang telah dilakukan di pondok pesantren Manba'ul Huda dalam menumbuhkan perilaku prososial santri.
- Bab V Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup dari apa yang telah dipaparkan dalam penyusunan penelitian ini.